

Training and Coaching Strengthening Character Education Based on School Culture InThe Upper Class of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang

Pelatihan Dan Pembinaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah Di Kelas Atas Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang

Ali Armadi^{a,*}, Muhammad Misbahudholam AR^a, & Kurratul Aini^b

^aProgram Studi PGSD STKIP PGRI Sumenep, Sumenep, Indonesia

^bProgram Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumenep, Sumenep, Indonesia

Abstract

The purpose of this service is to equip upper-class students of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam with training and development of strengthening character education (PPK) based on school culture. The method used in this service activity consists of several stages, namely; preparation, implementation, data collection and evaluation. The implementation of strengthening character education is carried out mainly using four (4) ways, namely: 1) Integrating into the curriculum such as the preparation of a Learning Implementation Plan (RPP) for each subject by considering the uniqueness of the identity of the school culture and the surrounding environment and integrating into the construction of teaching materials specifically for each subject that contains references to local culture, 2) Improving the strengthening of school culture-based character education into the learning activity process by integrating it into the curriculum, optimizing local content and classroom management/ management, 3) Strengthening school culture-based character education (PPK) formed through habituation or orientation of daily values, good attitudes of educators, norms, rules, school ecosystems, and school traditions, and 4) Strengthening school culture-based character education with involving or collaborating with the community and through the involvement of existing partners, such as: parents, religious leaders/ leaders, community leaders, educational activists, academics, culturalists, business actors, literati, artists and other related parties.

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah membekali siswa kelas atas Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam dengan pelatihan dan pengembangan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah. Adapun Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu; persiapan, pelaksanaan, pengambilan data dan evaluasi. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dilaksanakan terutama menggunakan empat (4) cara, yaitu: 1) Mengintegrasikan ke dalam kurikulum seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada setiap mata pelajaran dengan mempertimbangkan keunikan identitas kultur sekolah dan lingkungan sekitarnya dan mengintegrasikan ke dalam konstruksi bahan ajar khusus mata untuk setiap mata pelajaran yang memuat referensi kultur lokal, 2) Meningkatkan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah ke dalam proses kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, mengoptimalkan muatan lokal serta pengelolaan/manajemen kelas, 3) Penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah terbentuk melalui kegiatan pembiasaan atau orientasi nilai-nilai sehari-hari, suri tauladan pendidik, norma, aturan, tradisi sekolah dan ekosistem sekolah, dan 4) Memperkuat pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dengan melibatkan atau kolaborasi masyarakat serta melalui pelibatan mitra yang ada, seperti: orang tua, pemuka/tokoh agama, tokoh masyarakat, pegiat pendidikan, akademisi, budayawan, pelaku usaha, sastrawan, seniman dan pihak terkait lainnya.

Training, Coaching, Character Strengthening, and School Culture

* Corresponding author:

E-mail address: misbahudholam@stkipgrisumenep.ac.id (Ali Armadi)

1. Pendahuluan

Di era *perkembangan* teknologi informasi global yang ditandai dengan tren globalisasi menuntut kehidupan manusia harus beradaptasi dan mengikuti arus zaman (Aini & Ridwan, 2021). Hal ini dengan sangat Jelas dapat mempengaruhi semua bidang kehidupan sehingga menimbulkan terjadinya krisis multidimensi, seperti pada bidang pendidikan dasar. Saat ini, tujuan utama keberhasilan pendidikan tidak dapat mengimbangi hal-hal yang tidak terduga. Banyak lulusan sekolah dan siswa yang berprestasi, namun karakternya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti karakter dan tingkah laku ketidaksopanan terhadap orang tua, kekerasan, pergaulan bebas, rendahnya toleransi dan saling menghormati, kriminalitas ada dimana-mana. Tindakan serta kejadian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan nilai moral dan pendidikan karakter perlu dipertanyakan/ditinjau kembali. Memang, pengembangan karakter telah menjadi bagian dari pendidikan sejak awal, di semua tingkatan dan di semua jalur. Pembentukan karakter diajarkan dalam semua aspek pembelajaran baik itu yang dilaksanakan pada saat kegiatan dalam kelas maupun di luar kelas agar siswa terbiasa melaksanakan kegiatan yang sifatnya terhadap hal-hal positif. Proses penanaman nilai di dalam membangun karakter/kepribadian melalui sistem pendidikan harus dikemas dan terstruktur dengan baik, yang dapat dicapai melalui akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kultur sekolah. Dalam rangka membangun landasan pendidikan nasional berbasis pendidikan karakter, perlu ditingkatkan dengan memberikan penguatan pendidikan karakter dalam segala bentuk pembelajaran, baik formal, informal, bahkan nonformal dengan memperhatikan perbedaan dan keberagaman peserta didik, serta memberikan pendidikan kepada siswa/peserta didik secara partisipasi publik.

Penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadi revolusi atau perubahan karakter bangsa yang dicanangkan pemerintah dalam gagasan Nawacita, mencanangkan gerakan revolusi spiritual nasional, dan melepaskan landasan RP JMN 2014-2019 atas dasar positioning strategis Seksual Nawacita. Penguatan pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai wujud dari gerakan revolusi atau perubahan spiritual dan merupakan bagian integral dari Nawacita. Fokus pendidikan nasional adalah pada peningkatan pendidikan karakter, sehingga menjadikan poros dalam penyelenggaraan pendidikan dasar (Dikdas) serta menengah. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter hendaklah mengintegrasikan, memperluas, memperdalam, serta sekaligus menyelaraskan bermacam program dan aktivitas pendidikan karakter/kepribadian.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan melalui pendidikan formal yang dilakukan secara komprehensif dalam kegiatan ekstrakurikuler, ekstra kurikuler, dan ekstra kurikuler. Pelibatan pihak-pihak sekolah, keluarga, serta warga secara bersamaan, yakni pendalaman, ekspansi, serta memberikan penambahan aktivitas siswa yang difokuskan pada pengembangan karakter siswa, aktivitas kegiatan menambah serta memperluas dinamika belajar, dan memprogram ulang pembelajaran di dalam ataupun di luar sekolah, saat sebelum adanya persetujuan. Sejalan dengan kebutuhan penguatan pendidikan akhlak, orientasi tugas pokok pendidik, administrator sekolah serta tugas komite sekolah. Memadukan, memperdalam, memperluas dan mengaitkan program dan kegiatan pendidikan kepribadian memerlukan komitmen untuk melaksanakan revolusi kepribadian bangsa. Tidak mungkin meningkatkan pendidikan karakter di sekolah jika tidak ada keselarasan dan kesinambungan antar berbagai lembaga pendidikan. Demikian juga dukungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi pembentukan karakter peserta didik yang menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu satuan pendidikan dalam meningkatkan pendidikan karakter.

Upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter/kepribadian harus dilaksanakan dengan memasukkan nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan kultur sekolah serta bekerja sama dengan masyarakat di luar lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan karakter dilakukan terutama melalui tiga (tiga) jalur, yakni penguatan pendidikan karakter berdasarkan kegiatan kelas, kultur sekolah, serta partisipasi warga/masyarakat sekitar. Memperkuat pembentukan karakter berorientasi perilaku di kelas dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan mengoptimalkan muatan lokal serta pengelolaan kelas. Penguatan pendidikan karakter berbasis kultur/sekolah dapat tercapai dengan membiasakan diri dengan nilai-nilai, keteladanan pendidikan, ekosistem sekolah, norma, aturan dan tradisi sekolah dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dicapai melalui pelibatan mitra yang ada seperti keluarga/orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengusaha, aktivis pendidikan, akademisi, seniman, dan penulis/sastrawan. Menurut Misbahudholam (2020), mengatakan bahwa apabila seluruh unsur dalam membentuk karakter anak dapat dimaksimal secara baik serta lingkungan anak juga baik, maka akan dapat membentuk karakter anak yang berkualitas. Jika setiap anak memiliki kepribadian yang baik, lambat laun ia akan keluar dari krisis kepribadian.

Berangkat dari permasalahan di atas maka sangat diperlukan pelatihan dan pembinaan terhadap siswa dalam kegiatan pembentukan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah di kelas tinggi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam.

2. Metode

Pengabdian ini menggunakan metode Pelatihan dan Pembinaan. Adapun tahapan-tahapannya antara lain:

2.1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan kegiatan persiapan ketua pengabdian beserta tim melaksanakan survei pendahuluan sebagai latar belakang untuk mengetahui keadaan sekolah yang dijadikan mitra dalam kegiatan pengabdian ini dengan cara menganalisis kondisi sekolah, tempat/lokasi yang akan digunakan, kondisi peserta, serta menyusun rancangan kegiatan, menyusun instrumen dalam pengumpulan data, dan perlengkapan yang dibutuhkan selama kegiatan pengabdian. Langkah persiapan berikutnya pengabdian beserta tim menyiapkan sumber dan bahan yang akan dijadikan materi.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Adapun tahapan dalam pelaksanaan pengabdian meliputi:

- a. Mekanisme implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dapat dilaksanakan dengan cara menyusun panduan, petunjuk teknis pelaksanaan serta seleksi bagi calon fasilitator. Selama kegiatan berlangsung tak lepas dari faktor pendukung dan penghambat penerapan PPK. Faktor pendukungnya antara lain respon positif terhadap penerapan PPK yang berasal dari para stakeholders dan antusias yang tinggi dari para-guru dalam penerapan PPK di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-batang.
- b. Penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah bisa dilaksanakan dengan berbasis pada struktur kurikulum yang ada, melalui pendidikan karakter berbasis tindakan kelas, kultur sekolah, serta partisipasi masyarakat/komunitas. Adapun tujuan dari Implementasi penguatan pendidikan karakter, yakni; (1) Mengembangkan landasan pendidikan nasional yang diterapkan di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam yang mana menempatkan makna serta nilai-nilai karakter sebagai penggerak utama pendidikan, (2) Membekali serta membangun Generasi Emas Indonesia dalam upaya menghadapi tantangan serta dinamika perubahan yang akan terjadi di masa depan dengan *skills* abad 21 di bawah program pemerintah, (3) Mengembalikan/ mengembalikan fungsi pendidikan karakter sebagai ruh dan landasan pendidikan melalui keselarasan/keselarasan budi (etika), rasa (estetika), kemampuan dan keterampilan literasi, dan pendidikan jasmani (kinestetik). Rehabilitas dan memperkuat kapasitas, kapabilitas serta peran ekosistem pendidikan baik itu kepala sekolah, komite sekolah, guru, pengawas serta siswa untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam pengembangan implementasi pendidikan karakter, (4) Membentuk dan membuka jaringan (network) seperti melibatkan partisipasi masyarakat (komunitas) sebagai sumber belajar dan bahan ajar dalam maupun di luar sekolah, dan (5) Melestarikan kultur/budaya serta jati diri bangsa dengan cara mendukung semangat Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2.3. Pengambilan Data

Instrumen pengabdian yang dilaksanakan merupakan alat/instrumen yang pengabdian gunakan untuk mengumpulkan berbagai data-data yang perlukan dalam pengabdian ini. Dalam instrumen pengabdian ini, pengabdian bertindak sebagai *human instrument* dengan menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dokumentasi, dan kisi-kisi terlampir. Selain pengumpulan data menggunakan lembar pengamatan/observasi, peneliti juga memperoleh data dengan cara interview atau wawancara mengenai proses pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam.

Bentuk Wawancara pengabdian ini dibagi menjadi dua yakni; bentuk wawancara terstruktur dan bentuk wawancara tidak terstruktur. Adapun bentuk wawancara terstruktur biasanya disebut sebagai bentuk wawancara standar, di mana dalam hal ini struktur pertanyaannya sudah ditetapkan/ditentukan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan jawaban yang sudah tersedia. Sementara itu, Wawancara tidak terstruktur juga disebut sebagai wawancara mendalam, wawancara terbuka, serta wawancara etnografi. Wawancara tidak memiliki struktur yang sama dengan percakapan biasa. Wawancara mendalam dilakukan pada informan-informan kunci yang dianggap mengetahui proses Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter melalui kebijakan stakeholder sekolah dan dokumen- dokumen terkait.

2.4. Evaluasi

Evaluasi ini mengacu pada pengabdian yang telah dirumuskan pada latar belakang masalah, terkait dengan penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-

batang. Temuan meliputi; 1) Konteks penerapan penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh pendidik/guru atau fasilitator pada satuan pendidikan dan perangkatnya. 2) Mengintegrasikan nilai karakter utama berbasis tindakan kelas. 3) Mengintegrasikan nilai karakter utama berbasis kultur sekolah. 4) Penerapan penguatan pendidikan karakter berbasis partisipasi atau peran serta warga masyarakat. Pelaksanaan pengabdian ini, pengabdian (Peneliti) mengumpulkan data dari berbagai sumber yang kompeten di bidangnya, yang memahami dan menguasai program penguatan pendidikan karakter, dan memiliki keterlibatan secara aktif serta langsung dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Berbagai fakta juga didapat di lapangan guna mengidentifikasi temuan terkait dengan penelitian dan menyesuaikan dengan kriteria sebagai standar yang ditetapkan. Proses tersebut dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan serta dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan dan pembinaan ini merupakan gerakan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah bertujuan untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang terpusat pada siswa (Student center) dan berbasis karakter. Pendampingan merupakan peningkatan proses pengajaran yang awalnya dilaksanakan oleh pendidik/guru sekolah dasar di Negara Jepang, dan kemudian banyak digunakan dalam praktik pengembangan guru. Dukungan akademik juga telah mendapati banyak perkembangan serta perubahan sehingga saat ini banyak diadopsi di negara-negara selain Jepang, termasuk salah satunya yaitu Negara Indonesia.

Penguatan pendidikan karakter yakni merupakan gerakan pendidikan sekolah dalam mendukung keterlibatan, kerjasama serta kolaborasi pihak-pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta memperkuat karakter siswa melalui keselarasan budi (etika), rasa (estetika), kemampuan dan keterampilan literasi, dan pendidikan jasmani (kinestetik), (Kemendikbud, 2017). Menurut Kriyanto (2019) olah hati dimana seseorang menjadi pribadi yang religius dan mengamalkannya di dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh yang dilatih dari hati yaitu seperti; kejujuran, cinta tanah air serta saling mencintai dan menyayangi. Sedangkan olah pikir ialah kemampuan atau kapabilitas otak yang tajam sehingga seseorang akan menjadi cerdas serta dapat fasih dalam berbagai ilmu pengetahuan. Olah rasa adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan rasa (empati) terhadap manusia lain, makhluk ilahi lainnya, dan sekitarnya. Contoh perilaku olah rasa seperti; gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, tertib antrian, menaati peraturan lalu lintas, dan saling menyapa. Sedangkan olah raga merupakan kemampuan dalam menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh sehingga dapat menjadikan jasmani/jiwa serta rohani/pikiran akan menjadi sehat juga.

Pengembangan kurikulum Kurikulum 2013 dari kebijakan PPK tahun ini menitikberatkan pada nilai-nilai karakter berikut: religiusitas; kemandirian; nasionalisme; integritas; dan gotong royong. Nilai utama tersebut berlandaskan pada asas yang terkandung dalam Nilai-nilai Pancasila, 3 (tiga) pilar Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kekayaan kultur bangsa (kearifan lokal) dan kemampuan moral yang diperlukan masyarakat Bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang (Kemendikbud, 2017). Berikut ini merupakan penjabaran dari lima nilai-nilai inti tersebut yaitu: 1). Agama; Nilai identitas beragama mencerminkan keberanian terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diwujudkan dalam perilaku yang mengamalkan ajaran serta keyakinan agama, memelihara sikap toleransi terhadap pengamalan ibadah, menghargai perbedaan agama dan keyakinan lain, menjaga lingkungan, hidup rukun, mencintai, dan berdamai dengan pemeluk agama lain 2.) Nasionalisme. Nilai Keberanian Bangsa adalah cara berpikir, bertindak, serta berbuat yang menunjukkan sikap kesetiaan, cinta tanah air, kepedulian dan hormat terhadap bahasa, fisik, sosial, kultur, ekonomi, dan politik negara, bangsa, dengan mendahulukan/mengutamakan kepentingan bangsa serta negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya. 3). Kemerdekaan. Nilai karakter mandiri adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak bergantung terhadap orang lain serta menggunakan berbagai upaya, pikiran dan waktu agar dapat mencapai harapan, impian serta cita-citanya. 4). Gotong royong. Nilai-nilai karakter/kepribadian gotong royong mencerminkan perilaku dan tindakan menghargai semangat gotong royong serta gotong royong dalam memecahkan sebuah persoalan atau masalah dengan cara bersama-sama, menjalin komunikasi dan persaudaraan, membantu/menolong yang membutuhkan atau kesulitan dan 5). Integritas. Ciri-ciri nilai integritas yaitu nilai-nilai yang mendasari upaya perilaku seseorang untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya baik dalam hal; perkataan, tindakan, dan perbuatan yang berkomitmen serta setia dengan nilai kemanusiaan dan moralitas (integritas etis).

Nilai karakter yang dapat diasosiasikan dengan kultur sekolah dan kearifan lokal antara lain; 1) cinta terhadap Tuhan serta alam semesta dan seisinya; 2) disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) Sopan serta hormat;

5) baik hati 6) percaya diri, rasa ingin tahu, serta kreatif 7) keadilan serta kepemimpinan, kebaikan serta kerendahan hati; dan 9) pemaaf dan cinta kedamaian (Astriati, 2012). Nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan sebagai sarana pengembangan karakter berbasis kultur sekolah. Keunggulan dan karakteristik sekolah tersebut yaitu mempunyai kultur sekolah yang khas, kuat dan selalu eksis. Sekolah selalu melahirkan kultur sekolah yang kreatif, menantang, adil, menyenangkan, inklusif, berdedikasi pada perwujudan visi, dan menghasilkan lulusan yang berkembang dengan intelektual, taat, kreatif, jujur, dan pekerja keras. Dalam upaya menjawab tantangan kebutuhan peningkatan SDM yang dapat menjadi teladan, toleran dan kompeten, serta berperan dalam pengembangan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis IMTAQ. Penting untuk dipahami bahwasanya kultur sekolah merupakan suatu bentuk nilai yang menjadi dasar perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari serta simbol-simbol yang diterapkan dan dipraktikkan oleh semua pihak sekolah baik kepala sekolah, pendidik/guru, staf atau pengelola sekolah, peserta didik/siswa dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah.

Menurut Zamroni (2011) mengatakan bahwa Kultur sekolah sangat penting dimiliki oleh suatu sekolah. Dimana sekolah merupakan organisasi pendidikan yang semestinya harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, terus tumbuh dan berkembang, serta integrasi yang dilakukan secara internal di dalam sekolah agar sekolah dapat menghasilkan kelompok atau individu yang memiliki karakter positif. Hal inilah yang menyebabkan organisasi yakni sekolah memiliki pola asumsi dasar yang menjadi pedoman bersama oleh seluruh pihak warga sekolah. Menurut Sudrajat (2011) bahwasanya sekolah perlu mengembangkan tiga budaya penting didalamnya, yaitu Budaya akademik, sosial, dan demokratis). Kultur sekolah yang sudah terbentuk sangat kuat dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam penguatan pembentukan karakter, baik bagi siswa-siswi maupun bagi semua warga sekolah. Ada berbagai nilai karakter yang dapat tercermin dalam kultur sekolah. Menurut KEMDIKNAS (2010) telah merumuskan dalam pengembangan pendidikan kultur dan karakter siswa, yang dapat dikembangkan dalam setiap individu yaitu; cinta terhadap tanah air, Demokrasi, cinta damai serta semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, lingkungan, peduli, menghargai sebuah prestasi, jujur, mandiri, toleransi, religius, kerja keras, peduli sosial, disiplin, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan lain sebagainya.

Menurut Ramdani (2014) mengatakan bahwa adanya kultur sekolah dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing setiap daerah, maka nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk sarana untuk membangun karakter bangsa. Sedangkan berdasarkan pendapat Yunus (2011) mengatakan bahwa identitas nasional adalah identitas kultur yang berfungsi sebagai pengembangan kepribadian bangsa karena terkait dengan proses memajukan, meningkatkan, dan mengapresiasi masyarakat tentang konsep perilaku dan akhlak mulia. Nilai-nilai kebudayaan Indonesia ditanamkan dalam Pancasila serta Undang-undang Dasar 1945. Oleh sebab itu, maka substansinya pendidikan karakter didalam konteks pendidikan Indonesia yaitu mendidik nilai-nilai luhur yang berakar dari budaya bangsa itu sendiri, dengan mendorong tumbuhnya generasi penerus bangsa. Sejalan dengan pernyataan Misbahudholam AR (2021) menegaskan bahwa kekulturnan yang diciptakan Sekolah harus dapat berimplikasi dan berkesinambungan pada daerah tempat atau lingkungan siswa tumbuh.

Berdasarkan data hasil kegiatan pelatihan penerapan PPK berbasis kultur sekolah meliputi; 1). Hasil Tes Awal/ Pre-tes, 2). Hasil Peer Teaching, 3). Hasil Evaluasi Sikap, dan 4). Hasil Tes Akhir/ Post-tes. Peer Teaching atau praktek mengajar dengan penerapan PPK dalam proses belajar mengajar dapat juga menjadi gambaran pemahaman peserta tentang PPK yang diintegrasikan kedalam proses belajar mengajar di sekolah. Hasil observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh fasilitator dan 2 (dua) orang teman sebaya tentang penerapan PPK dalam pembelajaran. Sikap peserta selama kegiatan penerapan PPK berbasis kultur sekolah diamati oleh 2 (dua) orang fasilitator. Aspek yang menjadi komponen pengamatan antara lain meliputi, (1) Keterbukaan Pikiran, (2) Pembelajaran, (3) Kerjasama, (4) Kedisiplinan, dan (5) Komunikasi efektif. Mengukur sikap dilakukan dengan menggunakan skala likert, dimana fasilitator menanggapi sikap dan perilaku peserta dengan menentukan tingkat persetujuan terhadap suatu kondisi sikap peserta dengan cara dapat memilih salah satu pilihan dari 5 (lima) pilihan yang telah disediakan. Sebanyak 68 siswa kegiatan pada penerapan PPK berbasis kultur sekolah berasal dari para siswa kelas Atas, sedangkan jumlah peserta hadir sebanyak 65 orang.

Nilai yang terkandung dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah yang terintegrasi ke dalam silabus dan RPP rata-rata sebesar 77,1 persen dengan kategori baik, yang menunjukkan bahwa proses integrasi sedang dilaksanakan baik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran integrasi nilai-nilai PPK berbasis kultur sekolah yang paling tinggi terlaksana yaitu pada aspek kegiatan awal pembelajaran dan pengelolaan kelas, yaitu masing-masing sebesar 92,6% dan sebesar 89,1%. Keterlaksanaan integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah yang dilaksanakan melalui metode/model pembelajaran serta Penguatan Pendidikan Karakter diintegrasikan kedalam materi pelajaran mencapai masing-masing sebesar 77,1% dan mencapai 67,4%, sedangkan pada aspek evaluasi hanya mencapai sebesar 31,4%. Keterlaksanaan integrasi nilai PPK berbasis kultur sekolah pada aspek

perencanaan menggambarkan bahwa para guru telah mampu merumuskan dan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung pada penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kemampuan dalam perencanaan sejalan dengan kemampuan guru dalam menerapkan atau mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik itu dalam kelas maupun itu luar kelas. Proses integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah tersebut, muncul ke dalam aktifitas kegiatan pengelolaan/manajemen kelas dan metode/model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran. Integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah pada aspek evaluasi masih rendah, artinya aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam mencatat atau merekam nilai-nilai karakter dan merefleksikan nilai-nilai yang ditanamkan pada proses pembelajaran belum sepenuhnya dikatakan optimal.

Indikator yang menjadi acuan analisis pada penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah terdapat delapan indikator yakni; (1) nilai integrasi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ke dalam branding dan/atau visi misi satuan pendidikan, (2) branding dan/atau visi dan misi satuan pendidikan tergambar dalam prestasi akademik, (3) integrasi nilai-nilai PPK berbasis kultur sekolah dalam aktifitas kegiatan ekstrakurikuler, (4) melaksanakan pembiasaan terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kultur sekolah secara konsisten pada awal masuk sampai akhir satuan pendidikan, (5) memfasilitasi kegiatan literasi, misalnya tersedianya sudut baca, mading, wifi/internet, kelompok sains, (6) integrasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah ke dalam peraturan satuan pendidikan, (7) komitmen guru dalam menegakkan aturan yang telah disepakati (indikator keteladanan guru bagi peserta didik), dan (8) komitmen orang tua peserta didik atau siswa dalam menegakkan aturan yang telah disepakati (indikator keteladanan orang tua). Berdasarkan indikator yang dideteksi dan dianalisis, terdapat beragam capaian. Pencapaian tertinggi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah adalah pada indikator integrasi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dalam branding dan/atau visi misi satuan pendidikan dan pengintegrasian nilai-nilai yang dapat dalam penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah pada aktifitas kegiatan ekstrakurikuler yakni sebesar 97,1%. Melaksanakan pembiasaan terintegrasi penguatan pendidikan karakter secara konsisten pada awal masuk sampai akhir satuan pendidikan sebesar 95,4%. Komitmen guru dalam menegakkan aturan yang telah disepakati (indikator keteladanan guru bagi peserta didik) sebesar 89,7%. Integrasi nilai penguatan pendidikan karakter dalam peraturan satuan pendidikan didapatkan hasil 89,7%. Satuan pendidikan yang memfasilitasi literasi misalnya dengan tersedianya sudut baca, mading, wifi/internet atau kelompok sains sebesar 86,3%. Komitmen orang tua peserta didik dalam menegakkan aturan yang telah disepakati sebesar 21,1%.

Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dilaksanakan dengan melibatkan peran serta partisipasi mitra di masyarakat yakni seperti; orang tua, tokoh masyarakat, pemuka/tokoh agama, sektor ekonomi, siswa, penulis, pegiat pendidikan, budayawan, seniman, sastrawan dan profesi lainnya. Penyelenggaraan bimbingan teknis sebagai tindak lanjut sebagai implementasi penguatan pendidikan karakter. Bimbingan teknis dimaksud dilakukan kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang berasal dari sekolah, sosialisasi penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah telah dilakukan terhadap mitra atau sekolah sasaran dengan peserta yang terdiri atas unsur pengawas, kepala sekolah, guru, komite sekolah. Pendampingan penerapan penguatan pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran akurat tentang keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK). Data berikut ini memperlihatkan hasil analisis keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter (PPK) berbasis kultur sekolah Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-batang.

3.2 Faktor Penghambat

Hasil wawancara terhadap kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa program tersebut dilaksanakan sesuai rencana, meskipun belum optimal, namun setiap tahun sekolah melihat adanya perubahan yang baik dari siswa. Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi dan kemampuan sekolah serta persiapan peserta didik, sehingga yang diharapkan sekolah adalah kematangan peserta didik dalam pencapaian pendidikan karakter. Sekolah juga masih menghadapi beberapa kendala sebagai bahan evaluasi dan refleksi lebih lanjut untuk meningkatkan pencapaian indikator pembentukan karakter seperti: beberapa siswa menanggalkan pakaian mereka dan ketika bel berbunyi ada sebagian siswa yang masih terlambat datang ke sekolah.

3.4 Faktor Pendukung

Setidaknya dapat diklasifikasikan dalam dua hal mengenai faktor pendukung dalam kegiatan ini. Pertama, aspek fasilitas baik fasilitas di ruang kelas maupun di luar kelas. Ketersediaan segala fasilitas yang dibutuhkan sangat membantu dalam suksesi kegiatan ini. Kedua, yaitu aspek guru dimana guru sangat antusias dengan kegiatan ini. Para guru mulai

memahami berbagai cara dalam membentuk karakter peserta didik. Mereka juga memotivasi diri maupun peserta didik untuk selalu semangat dan mengikuti serangkaian kegiatan sampai selesai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan serta pembahasan, dapat disimpulkan yaitu:

- 1) Pelaksanakan penguatan pendidikan karakter berbasis kultur sekolah terintegrasi ke dalam kurikulum, seperti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam setiap pelajaran dengan berbasis kultur sekolah dan mengintegrasikan dalam konstruksi materi pembelajaran dalam setiap mata pelajaran dengan kearifan lokal kultur masyarakat sekitar lingkungan sekolah.
- 2) Implementasi penguatan pendidikan karakter dengan indikator berbasis kultur sekolah di dalam kelas memiliki peran yang sangat penting membangun karakter peserta didik secara signifikan karena Penguatan nilai-nilai yang ditanamkan pada kegiatan pembelajaran belum secara utuh dikaitkan dengan kehidupan atau lingkungan sehari-hari yang banyak terjadi dan dilakukan oleh peserta didik/siswa.
- 3) Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui indikator berbasis kultur sekolah mampu menciptakan sebuah aturan yang mengintegrasikan nilai-nilai yang terdapat pada inti utama penguatan pendidikan karakter dalam tata tertib satuan pendidikan maupun tata tertib kelas. Untuk bisa mentaati peraturan yang ada, diperlukan komitmen bersama dari seluruh warga satuan pendidikan. Komitmen yang kuat dari guru sebagai warga satuan pendidikan maupun guru sebagai tenaga kependidikan. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan penguatan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan sehingga dapat membangun pendidikan karakter yang berbasis kultur sekolah.

Acknowledgements

Terimakasih kami ucapkan kepada mitra yaitu Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam yang telah memberikan ijin tempat dan membantu terlaksananya pengabdian, tidak lupa pula kami mengucapkan terima kasih disampaikan kepada LPPM STKIP PGRI Sumenep yang banyak membantu serta memberikan dukungan terhadap program pengabdian ini.

References

- Aini, K., & Ridwan, M. (2021). STUDENTS'HIGHER ORDER THINKING SKILLS THROUGH INTEGRATING LEARNING CYCLE 5E MANAGEMENT WITH ISLAMIC VALUES IN ELEMENTARY SCHOOL. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 142-156.
- Ar, M. M., & Supriyadi, S. (2020). *Pengaruh Intelegence Quotient Anak Terhadap Karakter Andhap Asor di SDN Kalianget Timur I Kecamatan Kalianget. September.*
- Asriati, N. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal melalui Pembelajaran di Sekolah. *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 3(2), 106–119.
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kultur dan Karakter*. Depdiknas.
- Kemendikbud. (2017). *Pengertian, Konsep Dasar, dan Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter serta Hal Penting Terkait PPK yang Wajib Guru Pahami*.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya serta Perspektif Islam*. Prenadamedia Group.
- Misbahudholam AR, M., Hardiansyah, F., & Sama', S. (2021). Bentuk Penyajian Dan Nilai Filosofi Tari Muwang Sangkal Sumenep Untuk Anak Kelas VI Di sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 759–767. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.2808>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Guru*, 08(1), 28–37. <https://doi.org/10.1177/002218568402600108>

Sudrajat, A. (2011). *Membangun Kultur Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*.

Yunus, R. (2011). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Deepublish Publisher*, 1–141.

Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Gavin Kalam Utama.